

Persepsi Lansia Terhadap Peran *Caregiver* Sebagai Prediktor dari *Loneliness*

Cindy Ayu Anggela^{1*} dan Aryudho Widyatno²

^{1,2}Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

*Penulis Koresponden: Cindy Ayu Anggela. Email: cindy.ayu1808116@students.um.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang marak terjadi belakangan ini. Sering ditemukan, anak atau keluarga yang menelantarkan lansia atau ditinggalkan di panti jompo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi lansia terhadap peran *caregiver*, gambaran *Loneliness* dan sejauh mana pengaruhnya persepsi peran *caregiver* terhadap *loneliness*. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala persepsi peran *caregiver* dan skala *Loneliness* yang dikembangkan oleh Russel. Responden di dalam penelitian ini berjumlah 40 lansia yang terbagi di dua panti jompo. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui uji secara kuantitatif dengan metode statistik regresi linear sederhana. Validitas aitem skala persepsi peran *caregiver* mencapai 0,333 sampai dengan 0,733, reliabilitas (alpha cronbach) mencapai 0,842 dan aitem skala *Loneliness* mencapai 0,341 sampai dengan 0,889, reliabilitasnya mencapai 0,889. Dengan melihat hasil koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,510 yang artinya variabel persepsi peran *caregiver* memberikan pengaruh *loneliness* sebesar 51%. Hasil uji regresi linear sederhana diperoleh $\hat{Y} = -6,704 + 0,871 X$, yang berarti bahwa nilai konstanta sebesar -6,704 dengan koefisien regresi 0,871 yang menyatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y bernilai negatif dengan nilai $0,001 < 0,05$. Disimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi peran *caregiver* pada lansia maka akan semakin rendah *Loneliness* yang dirasakan oleh lansia.

Kata Kunci: persepsi peran *caregiver*, *loneliness*, lansia

1. Pendahuluan

Masa perkembangan yang dialami oleh manusia pada fase terakhir adalah masa lansia. Pada masa ini, terdapat banyak penurunan, baik pada fisik dan kognitif. Menurut data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa lansia di Indonesia telah mencapai 65 juta jiwa atau sebesar 5,95% dari jumlah total penduduk Indonesia yaitu 270,2 juta jiwa. Lansia setiap tahunnya mengalami peningkatan data (Sindonews.com, 2021). Kemudian, data yang disajikan oleh BPS Provinsi Jawa Timur, Lansia yang berada di Kota Malang setiap tahunnya meningkat dimana tahun 2018 mencapai 10,32%, pada tahun 2019 mencapai 10,68%, dan di tahun 2020 mencapai 11,04%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan setiap tahun pada lansia.

Lansia mengalami penurunan fungsi tubuh seperti pendengaran, penglihatan, pengucapan yang kurang jelas, mudah lupa, osteoporosis, meleemasnya otot, imun yang menurun, mudah terkena penyakit sakit kepala, dan gangguan pencernaan hingga stroke. Selain itu terdapat penurunan pada psikologis yang ditunjukkan dengan lansia sulit dalam mengontrol emosinya dan merasa kurang terpenuhi atas keinginan-keinginannya.

Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH 2022)

Malang, 21 Mei 2022

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang

Sehingga, hal ini yang menyebabkan sebagian lansia kurang menikmati pada hari tuanya (Tajalla, 2019).

Pentingnya hubungan yang kuat dalam keluarga dan orangtua. Hubungan yang baik dapat tercipta dari pola komunikasi yang dibangun sejak awal dimana perlu adanya pemeliharaan agar tetap terjaga dengan baik. Namun, hubungan ini termasuk jarang ditemukan dimana antar anggota keluarga lebih sibuk dengan kegiatan masing-masing (Pakpahan, 2016). Salah satu yang menyebabkan lansia ditinggalkan di panti jompo oleh keluarganya adalah anaknya memiliki kesibukan sehingga tidak sempat untuk merawat, anak yang tinggal terpisah dengan orang tuanya, dan lainnya (Marini dan Hayati, 2009). Tidak jarang dengan hubungan yang kurang dekat, pada hari tuanya lansia harus ditinggalkan di panti jompo.

Panti jompo merupakan suatu wadah untuk melakukan aktivitas bersama bagi para lansia, baik terlantar, sukarela maupun yang diserahkan oleh pihak keluarga untuk mengurus segala kebutuhannya. Tempat ini ada yang dikelola oleh pihak pemerintah dan juga pihak swasta, ini merupakan kewajiban bagi Negara untuk mengurus segala keperluan pada lansia serta memelihara dengan baik. Hal ini tercantum didalam UU No.12 Tahun 1996 (Direktoral Jenderal Departemen Hukum dan HAM) (Pakpahan, 2016).

Di dalam panti jompo terdapat pengasuh lansia atau disebut dengan *caregiver*. *Caregiver* merupakan sebuah profesi yang melakukan tugas keperawatan dan mendampingi lansia dalam rangka memenuhi kebutuhan lansia sehari-hari (Setiawati; dkk, 2020). Dalam melakukan pekerjaannya, *caregiver* membutuhkan banyak energi. Selain itu *caregiver* dituntut memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan orang lain, memiliki kesabaran serta keterampilan, dan memiliki jiwa sosial tinggi dan suka dalam menolong khususnya pada lansia yang akan dirawatnya (Munawarah dalam Tajalla, 2019). Adapun tugas yang perlu diemban oleh *caregiver* yaitu memantau keseharian lansia, memberikan edukasi pada lansia, memberikan motivasi, melakukan pendampingan pada kegiatan sehari-hari lansia, memberikan bantuan yang dibutuhkan lansia, memberikan intervensi pendukung (Saifullah & Hastuti, 2013).

Lansia yang berada di panti jompo sangat bergantung pada *caregiver*, terlebih lansia dengan keterbatasan dalam beraktivitas sehari-hari. Dengan begitu, *caregiver* perlu menumbuhkan rasa empati pada lansia dan dapat memperlihatkan sikap perhatian. Kurangnya penghargaan dan imbalan yang kurang setimpal pada *caregiver* maka diperlukan komitmen serta kesabaran dalam melakukan pekerjaan (Tajalla, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Asyanti, (2011) terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi komitmen *caregiver* dalam menjalankan tugasnya merawat lansia yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, *caregiver* mendapat dukungan yang diberikan oleh keluarga lansia yang dirawat namun dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat *caregiver* memiliki komitmen yang rendah dalam menjalankan tugasnya, ini disebabkan oleh kurangnya imbalan yang didapatkan serta fasilitas yang kurang memadai. Kemudian, faktor internal mencakup minat pengabdian *caregiver*, sikap positif *caregiver* terhadap pekerjaannya, dan niat *caregiver* untuk beribadah.

Komitmen *caregiver* terhadap peran dalam merawat lansia sangat mempengaruhi persepsi yang dimunculkan oleh lansia. Hal ini dikarenakan lansia yang telah tinggal di panti jompo bergantung dengan *caregiver* dalam proses pemaknaan kehidupan di hari tuanya. Apabila *caregiver* melakukan perannya dengan baik dan dapat membangun kedekatan dengan lansia, membuat lansia lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan serta dapat memaknai kehidupan sosialnya. Namun sebaliknya, apabila *caregiver* melakukan perannya dengan kurang baik akan menyebabkan lansia lebih merasa tidak berharga karena telah ditinggalkan oleh keluarga ditambah dengan *caregiver* yang seharusnya menjadi tempat sandaran dalam berbagi, tempat lansia bergantung dalam menjalani kehidupannya namun tidak memenuhi kebutuhan yang diperlukan lansia (Fitria, 2016). Tentu ini akan memunculkan keputusan bagi lansia. Dampak yang timbul akibat keputusan yang dirasakan oleh lansia salah satunya adalah kesepian atau *Loneliness*.

Loneliness dapat dipengaruhi oleh tiga faktor (Ikasi dan Hasanah, 2014). Faktor pertama adalah faktor psikologis dimana lansia yang merasa harga diri rendah dicirikan dengan munculnya perasaan negatif seperti perasaan takut, mengasihani diri sendiri dan berfokus pada diri sendiri. Faktor kedua adalah faktor budaya dan situasional yang mana berlangsungnya perubahan dalam pola hidup dan kebiasaan. Faktor ketiga adalah faktor spiritual, agama yang dianut dapat membuat rasa kecemasan menghilang dan kehampaan pada spiritual biasanya berakibat pada *loneliness*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran persepsi lansia terhadap peran *caregiver* di panti jompo Kota Malang, bagaimana gambaran *Loneliness* pada lansia di panti jompo Kota Malang dan adakah pengaruh persepsi peran *caregiver* terhadap *Loneliness* pada lansia di panti jompo Kota Malang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran persepsi lansia terhadap peran *caregiver* di panti jompo Kota Malang, untuk mengetahui gambaran *loneliness* pada lansia di panti jompo Kota Malang dan untuk menguji secara empirik pengaruh persepsi peran *caregiver terhadap Loneliness* di panti jompo Kota Malang. Berkenaan dengan itu, penelitian ini diharapkan dapat mengkaji sejauh mana pengaruh persepsi peran *caregiver terhadap Loneliness* pada lansia yang berada di panti jompo khususnya di Kota Malang.

2. Kajian Literatur

2.1 Persepsi

2.1.1 Definisi persepsi

Persepsi adalah pengungkapan pemahaman hasil dari daya pikir dalam artian persepsi erat kaitannya dengan faktor eksternal yang ditangkap oleh panca indera, daya ingat dan daya jiwa (Marliani, 2010). Kemudian, menurut Bennet, Hoffman dan Prakash, persepsi merupakan suatu kegiatan yang terintegrasi dengan pembelajaran, pembaruan pada cara pandang, dan pengaruh timbal balik dalam pengamatan (Severn dan Tankard, 2011). Menurut Thoha persepsi merupakan proses dari kognitif yang dirasakan oleh setiap manusia dalam memahami lingkungannya melalui panca indera (Sitindaon, 2009).

Dari pemaparan diatas kesimpulannya, persepsi adalah suatu proses dalam menerima informasi yang berhubungan dengan mengkategorikan dan menginterpretasikan dari faktor eksternal yang diserap oleh panca indera sehingga dapat memberikan arti pada lingkungan.

2.1.2 Aspek-aspek persepsi

Menurut Coleman menyatakan bahwa terdapat tiga aspek yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu (Muzdalipah, 2017) :

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif dapat diartikan sebagai sebuah elemen pada sikap yang mengandung keyakinan pada individu terhadap objek sikap. Keyakinan dapat timbul akibat pola yang sudah ditanamkan dalam pola pikir individu. Selain itu, keyakinan berasal dari hal yang telah individu lihat dan diketahui sehingga dapat menciptakan ide mengenai kekhususan suatu objek. Keyakinan menjadi dasar pengetahuan bagi individu mengenai suatu objek dan keyakinan. Keakuratan keyakinan bersifat sementara karena timbul akibat sedikitnya pemahaman mengenai objek.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan perasaan individu yang dirasakan dalam menerjemahkan berbagai rangsangan yang diperoleh sehingga dapat disadari. Aspek afektif adalah sebuah perasaan yang berkaitan dengan emosional subjektif dari individu terhadap objek persepsi, yang mengandung perasaan berpihak atau tidak berpihak, membantu atau tidak pada objek yang dipersepsi.

c) Aspek Konatif

Aspek konatif memperlihatkan tentang perilaku dengan kecondongan pada diri individu yang berhubungan dengan objek sikap yang dihadapi. Unsur konatif berisi tidak hanya perilaku yang dapat dilihat secara langsung dan juga pernyataan yang diucapkan oleh individu mengandung kecondongan untuk bertindak sesuai dengan sesuatu objek yang dipersepsi.

2.1.3 Faktor-Faktor Persepsi

Menurut Sobur (dalam Sitindaon, 2009), terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi persepsi pada individu yaitu;

a) Faktor Fungsional

Faktor fungsional diperoleh dari keperluan, kesenangan (suasana hati), pelayanan dan pengalaman dimasa masa lampau oleh individu. Hakikatnya, persepsi tidak ditetapkan dari jenis atau bentuk dari rangsangan, namun bertumpu pada kekhususan individu yang menyampaikan tanggapan terhadap rangsangan tersebut.

b) Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural bermakna bahwa faktor-faktor tersebut muncul dari jenis rangsangan dan dampak netral yang dimunculkan dari sistem saraf individu.

c) Faktor Situasional

Faktor yang berhubungan dengan bahasa tubuh. Dimana petunjuk berasal dari proksemik, kinesik, wajah, paralinguistik. Hal ini yang mempengaruhi persepsi.

d) Faktor Personal

Faktor personal yang terdiri dari pengalaman, motivasi dan kepribadian. Pengalaman diperoleh tidak harus melalui proses pembelajaran secara formal. Pengalaman dapat bertambah melalui berbagai peristiwa yang telah dihadapi.

2.1.4 Persepsi Lansia Terhadap *Caregiver*

Pengasuh lansia di panti jompo dapat disebut juga dengan *caregiver*. *Caregiver* merupakan sebuah profesi yang melakukan tugas keperawatan dan mendampingi lansia dalam rangka memenuhi kebutuhan lansia sehari-hari (Setiawati; dkk, 2020). Saat *caregiver* bekerja membutuhkan banyak energi. Selain itu *caregiver* dituntut memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan orang lain, memiliki kesabaran serta keterampilan, dan memiliki jiwa sosial tinggi dan suka dalam menolong khususnya pada lansia yang akan dirawatnya (Munawarah dalam Tajalla, 2019). Adapun tugas yang perlu diemban oleh *caregiver* yaitu memantau keseharian lansia, memberikan edukasi pada lansia, memberikan motivasi, melakukan pendampingan pada kegiatan sehari-hari lansia, memberikan bantuan yang dibutuhkan lansia, memberikan intervensi pendukung (Saifullah & Hastuti 2013).

Lansia yang berada di panti jompo sangat bergantung pada *caregiver*, terlebih lansia dengan keterbatasan dalam beraktivitas sehari-hari. Dengan begitu, *caregiver* perlu menumbuhkan rasa empati pada lansia dan dapat memperlihatkan sikap perhatian (Tajalla, 2019). Pentingnya peran *caregiver* dalam mempengaruhi persepsi lansia, dimana dari hal ini dapat membentuk persepsi hasil dari perlakuan keseharian yang diberikan oleh *caregiver* pada lansia.

Persepsi lansia terhadap peran *caregiver* merupakan suatu proses pemahaman pada lansia dalam penerimaan informasi dari *caregiver* yang dapat diimplementasikan dalam sikap dan perilaku untuk disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

2.2 *Loneliness*

2.2.1 Definisi *Loneliness*

Loneliness merupakan suatu kondisi mental dan emosional yang timbul akibat adanya perasaan keterasingan dan kurangnya hubungan yang berarti pada orang lain (Bruno, dalam Halawa, 2015). *Loneliness* merupakan hasil dari hubungan individu dengan individu lain yang mana hasil interaksinya tidak sesuai dengan harapan sebelumnya (Bini'matillah, 2018). *Loneliness* merupakan sebuah masalah psikologis yang biasanya dialami oleh lansia dikarenakan merasa terasing (terisolasi), tersisihkan, terpencil dari orang lain atau lingkungannya dikarenakan adanya perbedaan yang dirasakan dengan lingkungan sekitarnya (Probosuseno, dalam Ikasi; dkk, 2014).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Loneliness* merupakan suatu keadaan mental dan emosional karena adanya perasaan keterasingan dari lingkungan hasil dari interaksi dengan individu lain dimana interaksinya tidak sesuai dengan harapan.

2.2.2 Aspek-Aspek *Loneliness*

Menurut Daniel W Russell (1996) terdapat tiga aspek pada *Loneliness*, yaitu (dalam Faradhiga, 2015):

a) *Trait Loneliness*

Adanya pola yang sifatnya stabil dari perasaan kesepian yang bisa berubah sewaktu-waktu disebabkan oleh kepribadian, dalam hal ini yang dimaksud kepribadian adalah individu yang mempunyai kurangnya kepercayaan dan ketakutan pada orang asing.

b) *Social desirability Loneliness*

Terjadi akibat individu tidak mempunyai kehidupan sosial sesuai harapan di lingkungannya.

c) *Depression Loneliness*

Gangguan pada alam emosional seperti perasaan sedih, tidak bersemangat, murung, merasa tidak berharga, merasa gagal dalam segala hal yang dialami oleh individu.

2.2.3 Faktor-Faktor *Loneliness*

Menurut Goodman, Adams, & Swift (2015) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi *Loneliness* yaitu;

a) Faktor Intrinsik

1) Keikutsertaan dalam kelompok sosial

Peneliti menemukan kelompok sosial primer yang berisikan gender, etnis, atau usia yang dimiliki oleh individu terkait *Loneliness*. Terdapat dari beberapa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung mengalami *Loneliness* dibandingkan dengan pria.

2) Kepribadian

Ciri dari kepribadian yang dipunyai individu turut dapat menimbulkan *Loneliness*. Kepribadian neurotik cenderung dapat mengalami *Loneliness* dibandingkan dengan kepribadian ekstrovert.

3) Respon psikologis

Loneliness dapat terjadi dikarenakan individu memiliki respon secara psikologis yang buruk seperti memiliki perilaku dalam bentuk negatif dan kurang mempunyai resiliensi.

b) Faktor Ekstrinsik

1) Faktor lingkungan

Lingkungan yang memiliki sebuah kemungkinan yang kecil dalam interaksi sosial seperti transportasi yang buruk, tempat tinggal yang jauh dari keluarga dapat mengakibatkan individu merasakan *loneliness*.

2) Peristiwa pada kehidupan, trauma, dan transisi

Terdapat beberapa pergantian dan peristiwa yang dilewati oleh individu dalam kehidupannya yang memunculkan *loneliness*. Pergantian yang dimaksud pada *loneliness* yakni kematian orang terdekat atau kehilangan pekerjaan.

3) Kondisi personal

Kondisi personal berakibat memunculkan *loneliness* adalah tidak mempunyai anak dan penghasilan yang didapatkan bernilai rendah. Perubahan yang terjadi pada fisik dan kesehatan yang buruk juga dapat membuat individu merasakan *loneliness*.

2.3 Persepsi Peran *Caregiver* dalam Mempengaruhi *Loneliness* pada Lansia di Panti Jompo

Dalam penelitian sebelumnya dengan judul hubungan persepsi lansia tentang peran perawat dengan tingkat depresi lansia di panti sosial Tresna Werda Budi Luhur Yogyakarta yang dilakukan oleh Fitria (2016). Penelitian terdahulu relevan dengan dengan penelitian saat ini yaitu dengan melihat persepsi yang dimunculkan oleh lansia terhadap peran *caregiver*. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya dengan judul *caregiver burden* pengasuh lansia di panti jompo Husnul Khotimah Madiun yang dilakukan oleh Tajalla (2019). Penelitian terdahulu berfokus pada tanggungan yang diemban oleh *caregiver* dalam mengasuh lansia yang berada di panti jompo, dimana terdapat kemiripan mengenai peran yang dilakukan *caregiver* dalam membantu dan memenuhi kebutuhan lansia.

Caregiver dalam melakukan perannya dituntut mempunyai kepekaan pada lingkungan sekitarnya dan orang lain yang menyertai dalam lingkungan. Selain itu pentingnya kesabaran dan keterampilan dalam merawat lansia, berjiwa sosial tinggi dan suka menolong (Munawarah dalam Tajalla, 2019). Adapun peran yang perlu diemban oleh *caregiver* yaitu memantau keseharian lansia, memberikan edukasi pada lansia, memberikan motivasi, melakukan pendampingan pada kegiatan sehari-hari lansia, memberikan bantuan yang dibutuhkan lansia, memberikan intervensi pendukung (Saifullah, 2013).

Pentingnya peran *caregiver* dalam mempengaruhi persepsi lansia, hal ini dikarenakan lansia yang berada di panti jompo bergantung pada *caregiver* dalam membantu aktivitas kesehariannya. Apabila *caregiver* melakukan perannya dengan baik dan dapat membangun kedekatan dengan lansia, membuat lansia lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan serta dapat memaknai kehidupan sosialnya. Namun sebaliknya,

apabila *caregiver* melakukan perannya dengan kurang baik akan menyebabkan lansia lebih merasa tidak berharga karena telah ditinggalkan oleh keluarga ditambah dengan *caregiver* yang seharusnya menjadi tempat sandaran dalam berbagi, tempat lansia bergantung dalam menjalani kehidupannya namun tidak memenuhi kebutuhan yang diperlukan lansia (Fitria, 2016). Tentu ini akan memunculkan keputusasaan bagi lansia. Dampak yang timbul akibat keputusasaan yang dirasakan oleh lansia salah satunya adalah kesepian atau *loneliness*. Loneliness pada lansia yang berada di panti jompo merasa terasingkan hingga fatalnya mengganggu kesehatan secara fisik (Hermawati dan Hidayat, 2019). Pentingnya persepsi lansia terhadap peran *caregiver* lansia dapat menghilangkan perasaan *loneliness*.

2.4 Hipotesis

H1 : Ada pengaruh antara persepsi peran caregiver dengan Loneliness pada lansia di panti jompo Kota Malang.

3. Metode

Dalam penelitian ini, rancangan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur dan menyelidiki hipotesis. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain korelasional. Peneliti akan menyuguhkan fakta yang berada di lapangan tanpa memberi perlakuan pada variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di panti jompo Kota Malang yang secara keseluruhan berjumlah 40 lansia yang terbagi dua di dua panti yaitu panti jompo Yayasan Peduli Kasih KNDJH dan Pondok Al-Islah. Penelitian ini menggunakan sampel yang telah ditentukan untuk mengisi skala persepsi peran *caregiver* dan skala *loneliness*. Karakteristik lansia yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu, lansia yang ditinggalkan oleh keluarganya di panti jompo dan berada di Kota Malang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian yaitu skala persepsi peran *caregiver* dan skala *loneliness*. Berikut skala persepsi peran *caregiver* dan skala *loneliness*.

Tabel 1. Skala Persepsi Peran Caregiver

No	Pernyataan	SR	TK	JR	TP
1.	Saya mempercayai setiap kinerja yang dilakukan oleh <i>caregiver</i>				
2.	Saya yakin dengan kemampuan mengasuh pada <i>caregiver</i>				
3.	Saya mencurigai setiap kinerja yang dilakukan oleh <i>caregiver</i>				
4.	Saya meragukan kemampuan mengasuh <i>caregiver</i>				
5.	Sebelumnya, saya telah mendapatkan informasi mengenai kompetensi <i>caregiver</i>				
6.	Sehari-hari, saya tidak terkendala dalam berinteraksi dengan <i>caregiver</i>				
7.	Saya belum pernah mendapat informasi mengenai <i>caregiver</i>				
8.	Saya sulit membuka diri untuk berinteraksi dengan <i>caregiver</i>				
9.	Saya merasa kebutuhan sehari-hari saya dipenuhi oleh <i>caregiver</i>				
10.	Saya mudah mendapatkan pertolongan terkait keterbatasan saya oleh <i>caregiver</i>				
11.	Kebutuhan saya tidak terpenuhi oleh bantuan <i>caregiver</i>				
12.	Saya merasa dibiarkan oleh <i>caregiver</i> mengenai keterbatasan yang saya miliki				
13.	Saya merasa dibiarkan oleh <i>caregiver</i> mengenai keterbatasan yang saya miliki				
14.	Saya merasa mudah beradaptasi dengan sikap <i>caregiver</i>				
15.	Saya merasa sulit mengubah penilaian negatif mengenai sikap <i>caregiver</i>				
16.	Saya merasa sulit beradaptasi dengan sikap <i>caregiver</i>				
17.	Saya memperoleh perlakuan yang sama oleh <i>caregiver</i>				
18.	Saya menyesuaikan perilaku sesuai dengan kondisi lingkungan panti jompo				
19.	Saya mendapatkan perlakuan yang berbeda dari <i>caregiver</i>				
20.	Saya kesulitan menyesuaikan antara perilaku dan kondisi lingkungan panti jompo				
21.	Saya mendengarkan saran <i>caregiver</i> dalam bertindak				
22.	Saya mengikuti aturan panti jompo dalam bertindak				
23.	Saya menolak saran <i>caregiver</i> dalam bertindak				
24.	Saya bertindak sesuai dengan kehendak hati tanpa dibatasi aturan				

Sumber: Karya penulis sendiri

Tabel 2. Skala *Loneliness*

No	Pernyataan	SR	TK	JR	TP
1.	Saya tidak senang melakukan banyak hal sendirian				
2.	Saya tidak mempunyai teman untuk diajak bicara				
3.	Saya tidak dapat menahan rasa kesepian				
4.	Saya tidak memiliki sahabat disini				
5.	Saya merasa seolah-olah tidak ada yang benar-benar mengerti saya				
6.	Saya seringkali menunggu dihubungi atau dikunjungi oleh anak/kerabat				
7.	Tidak ada orang yang bisa saya minta pertolongan				
8.	Saya tidak lagi dekat dengan siapa pun				
9.	Pemikiran saya tidak sejalan dengan orang-orang disekitar saya				
10.	Saya merasa ditinggalkan				
11.	Saya merasa benar-benar sendirian				
12.	Saya tidak dapat menghubungi atau berkomunikasi dengan anak ataupun cucu saya				
13.	Interaksi sosial saya dengan orang disekitar saya hanya basa basi semata				
14.	Saya merasa haus akan teman bicara				
15.	Tidak ada yang benar-benar mengenal saya dengan baik				
16.	Saya merasa terisolasi dari orang lain				
17.	Saya lebih sedikit bicara dibanding sebelum-sebelumnya				
18.	Susah bagi saya untuk berteman				
19.	Saya merasa dikucilkan dan dasingkan oleh anggota keluarga				
20.	Orang-orang berada disekitar saya, tetapi tidak memperdulikan saya				

Sumber: Karya penulis sendiri

Terdapat langkah-langkah dalam menyusun instrumen penelitian ini yaitu :

a. Konstruksi Skala

- 1) Menentukan definisi operasional berdasarkan teori.
- 2) Menyusun instrumen skala berdasarkan aspek dan indikator yang telah menjadi acuan dalam penelitian.
- 3) Menyusun setiap aitem yang terkandung berdasarkan aspek dan teori.
- 4) Menentukan norma penilaian pada instrumen penelitian pada panel penilai.
- 5) Melakukan *expert judgement* pada satu dosen psikologi Universitas Negeri Malang dan satu dosen Universitas Gajayana.
- 6) Menghitung hasil dari penilaian yang telah diberikan pada *expert judgement* untuk dijadikan aitem skala yang akan digunakan.
- 7) Pengajuan surat rekomendasi penelitian dari fakultas psikologi Universitas Negeri Malang.
- 8) Setelah mendapat surat rekomendasi, mengajukan izin penelitian melalui Pondok Lansia Al-Islah dan Panti Jompo Yayasan Peduli Kasih KNDJH yang berada di Kota Malang.
- 9) Melakukan uji coba terpakai secara *offline* yang berisikan instrumen berupa skala persepsi peran *caregiver* dan skala *loneliness* yang dibagikan langsung dan didampingi pada setiap lansia yang berada di panti jompo.

- 10) Melakukan tabulasi data dan skoring atau pembobotan jawaban pada skala persepsi peran *caregiver*.
- 11) Menganalisis data yang telah terkumpul.

b. Adaptasi Skala

- 1) Menentukan definisi operasional berdasarkan teori.
- 2) Menyusun instrumen skala berdasarkan aspek dan indikator yang telah menjadi acuan dalam penelitian.
- 3) Menyusun setiap aitem yang terkandung berdasarkan aspek dan teori.
- 4) Menentukan norma penilaian pada instrumen penelitian pada panel penilai.
- 5) Melakukan *translate* skala pada bidang sastra dan psikologi.
- 6) Melakukan sintesa pada dosen psikologi.
- 7) Melakukan *back translate* skala pada bidang sastra dan psikologi.
- 8) Melakukan *expert judgement* pada satu dosen psikologi Universitas Negeri Malang dan satu dosen Universitas Gajayana.
- 9) Menghitung hasil dari penilaian yang telah diberikan pada *expert judgement* untuk dijadikan aitem skala yang akan digunakan.
- 10) Pengajuan surat rekomendasi penelitian dari fakultas psikologi Universitas Negeri Malang.
- 11) Setelah mendapat surat rekomendasi, mengajukan izin penelitian melalui Pondok Lansia Al-Islah dan Panti Jompo Yayasan Peduli Kasih KNDJH yang berada di Kota Malang.
- 12) Melakukan uji coba terpakai secara *offline* yang berisikan instrumen berupa skala persepsi peran *caregiver* dan skala *Loneliness* yang dibagikan langsung dan didampingi pada setiap lansia yang berada di panti jompo.
- 13) Melakukan tabulasi data dan skoring atau pembobotan jawaban pada skala persepsi peran *caregiver*.
- 14) Menganalisis data yang telah terkumpul.

Kemudian, dalam penelitian ini, menganalisis data menggunakan uji deskriptif dengan tujuan menganalisis ini dipakai untuk mendeskripsikan persepsi peran *caregiver* dalam mempengaruhi *Loneliness* pada lansia di panti jompo Kota Malang. Selanjutnya, terdapat uji asumsi yang terbagi menjadi tiga, yang pertama uji normalitas dengan menggunakan formula dari *kolmogorov-smirnov*. Kedua, uji linearitas dengan menggunakan *Test for Linearity* dan ketiga, uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier sederhana.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Hasil uji deskriptif

4.1.1.1 Hasil analisis deskriptif persepsi peran *caregiver* pada lansia di panti jompo kota malang

Deskripsi data mengenai persepsi peran *caregiver* yang diperoleh melalui hasil penelitian menggunakan skala persepsi peran *caregiver* yang diberikan pada 40 lansia, deskripsi data menggunakan data empirik.

Tabel 1: Deskripsi Data Persepsi Peran *Caregiver*.

Variabel	N	Data Empirik			
		Min	Max	SD	Mean
Persepsi Peran <i>Caregiver</i>	40	50	92	8,562	72,85

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan hasil dari perhitungan pada tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa variabel persepsi peran *caregiver* dalam penelitian memperoleh data empirik dengan rata-rata 72,85 dari 40 responden dan 24 aitem.

Pengkategorian tinggi rendahnya variabel persepsi peran *caregiver* berdasarkan mean dan standar deviasi (SD), berikut hasil pengkategorian yang telah disusun dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2: Kategori dan Frekuensi Persepsi Peran *Caregiver*.

Kategorisasi	Batas Kategori	N	Persentase
Rendah	$X < 64,288$	5	12,5%
Sedang	$64,288 \leq X \leq 81,412$	31	77,5%
Tinggi	$81,412 \leq X$	4	10%

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan tabel 2 menggunakan hasil data empirik, terdapat 31 responden yang memiliki persepsi peran *caregiver* kategorisasi sedang dengan persentase 77,5%, responden persepsi peran *caregiver* kategorisasi tinggi sebesar 4 responden dengan persentase 10% yang menunjukkan bahwa lansia mempersepsikan sangat merasakan kehadiran dari *caregiver* yang dimunculkan dari perannya dan responden persepsi peran *caregiver* kategorisasi rendah sebesar 5 responden dengan persentase 12,5%. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lansia yang berada di pondok Al-Islah dan panti jompo Yayasan Peduli Kasih KNDJH mempunyai persepsi peran *caregiver* sedang.

4.1.1.2 Hasil analisis deskriptif *loneliness* pada lansia di panti jompo Kota Malang
 Deskripsi data mengenai *Loneliness* yang diperoleh melalui hasil penelitian menggunakan skala *University of California Los Angeles (UCLA) Loneliness Scale* yang disusun oleh Russell diberikan pada 40 lansia, deskripsi data menggunakan data empirik.

Tabel 3: Deskripsi Data *Loneliness*.

Variabel	N	Data Empirik			
		Min	Max	SD	Mean
<i>Loneliness</i>	40	38	76	10,434	56,73

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan hasil dari perhitungan pada tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa variabel *Loneliness* dalam penelitian memperoleh data empirik dengan rata-rata 56,73 dari 40 responden dan 20 aitem. Pengkategorian tinggi rendahnya variabel *Loneliness* berdasarkan mean dan standar deviasi (SD), berikut hasil pengkategorian yang telah disusun dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4: Kategori dan Frekuensi *Loneliness*.

Kategorisasi	Batas Kategori	N	Persentase
Rendah	$X < 46,296$	7	17,5%
Sedang	$46,296 \leq X \leq 67,164$	25	62,5%
Tinggi	$67,164 \leq X$	8	20%

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan tabel 4 menggunakan hasil data empirik, terdapat 25 responden yang memiliki *Loneliness* kategorisasi sedang dengan persentase 62,5%, responden *Loneliness* kategorisasi tinggi sebesar 8 responden dengan persentase 20% dan responden *Loneliness* kategorisasi rendah sebesar 7 responden dengan persentase 17,5%. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lansia yang berada di pondok Al-Islah dan panti jompo Yayasan Peduli Kasih KNDJH mempunyai *Loneliness* sedang.

4.1.2 Hasil uji asumsi

4.1.2.1 Hasil uji normalitas

Uji normalitas berperan untuk melihat pendistribusian kedua variabel normal atau tidak. Kriteria acuan yang dipakai untuk melihat normal atau tidak sebaran data yakni apabila nilai signifikansi $> 0,05$ ($p > 0,05$) maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya apabila pendistribusian tidak normal signifikansi $< 0,05$ ($p < 0,05$).

Tabel 5: Uji Normalitas.

Variable	Nilai P	Keterangan
Persepsi Peran <i>Caregiver</i>	0,062	Berdistribusi Normal
<i>Loneliness</i>	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan hasil dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa data persepsi peran *caregiver* memperoleh nilai p sebesar 0,062 sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi peran *caregiver* berdistribusi normal dan data *Loneliness* memperoleh nilai p sebesar 0,200 sehingga dapat dikatakan bahwa *Loneliness* berdistribusi normal.

4.1.2.2 Hasil uji linearitas

Tujuan dari uji linearitas yaitu untuk melihat dari kedua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Hubungan dari kedua variabel linear ketika *Deviation from Linearity* $> 0,05$, sebaliknya apabila *Deviation from Linearity* $< 0,05$ maka dinyatakan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang tidak linear.

Tabel 6: Uji Linearitas.

Variable	Deviation From Linearity	
	F	P
Persepsi Peran <i>Caregiver-Loneliness</i>	1.101	0,422

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan hasil dari tabel 6 variabel persepsi peran *caregiver Loneliness* dengan *Loneliness* diperoleh F deviation from linearity sebesar 1,101. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat linearitas antara persepsi peran *caregiver Loneliness* dengan *Loneliness* dikarenakan memperoleh nilai p (0,422) $> 0,05$.

4.1.2.3 Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan menggunakan teknik regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana digunakan jika kita ingin melakukan analisis regresi hanya menggunakan satu variabel independent (penyebab) dan satu variabel akibat dicari pengaruhnya. Hasil uji regresi diperoleh hasil nilai F sebesar 39,625. Berikut hasil dari perhitungan regresi sederhana yang tercantum pada tabel 7 berikut.

Tabel 7: Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.

	R	R Square	Adjusted R Square	Sig.	a	bX	Beta
Pengaruh persepsi peran <i>caregiver terhadap Loneliness</i>	0,714	0,510	0,498	0,001	-6,704	0,871	0,714

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan data dari tabel 7 hasil uji hipotesis diketahui dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian diterima. maka disimpulkan bahwa adanya persepsi peran *caregiver* yang mempengaruhi *loneliness* pada lansia di panti jompo kota Malang.

Tingkat pengaruh persepsi peran *caregiver* terhadap *loneliness* dapat diketahui berdasarkan nilai R square sebesar 0,510. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara persepsi peran *caregiver* terhadap *loneliness*. Hal ini berarti sebesar 51% *loneliness* dipengaruhi oleh persepsi peran *caregiver* sedangkan sisanya 49% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Untuk memprediksi pengaruh variabel X (persepsi peran *caregiver*) terhadap Y (*loneliness*) dapat dilihat dari uji koefisien regresi dengan rumus sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX + \epsilon$$

$$\hat{Y} = -6,704 + (0,871) X + \epsilon$$

Keterangan :

\hat{Y} : Nilai yang diramalkan

bX : Koefisien Regresi

a : Konstanta

ϵ : error

Angka-angka diatas dapat diartikan : (a) konstanta sebesar -6,704; artinya jika persepsi peran *caregiver* (X) nilainya adalah 0, maka *loneliness* (Y) nilai konsistensinya yaitu sebesar -6,704. (b) koefisien regresi variabel persepsi peran *caregiver* (X) sebesar 0,871; artinya jika persepsi peran *caregiver* mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan *loneliness* sebesar 0,871. (c) karena nilai regresinya (-), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi peran *caregiver* (X) berpengaruh negatif terhadap *loneliness* (Y). Sehingga persamaan regresinya $\hat{Y} = -6,704 + 0,871 X$

Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif antara persepsi peran *caregiver* dan *loneliness*, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi peran *caregiver* maka akan semakin rendah *loneliness* yang dimiliki oleh lansia.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran persepsi peran *caregiver* pada lansia di panti jompo

Berdasarkan hasil dari analisis deskriptif, sebagian besar menunjukkan bahwa persepsi peran *caregiver* pada lansia di panti jompo ada dalam kategori sedang. Penemuan dilapangan menunjukkan sebagian besar lansia memiliki persepsi pada *caregiver* yang mana merasa setiap kebutuhannya telah dipenuhi oleh peran *caregiver*. Selain itu data yang dihasilkan memperlihatkan bahwa lansia membentuk kepercayaan pada setiap yang dilakukan oleh *caregiver*. Dari peran *caregiver* menumbuhkan perasaan positif pada lansia yang tentu mempengaruhi cara pandang lansia.

Pentingnya persepsi pada lansia untuk membangun relasi positif pada *caregiver*, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Denie (2014), bahwa apabila lansia dapat mempunyai sikap yang positif baik kepada diri sendiri maupun orang lain dapat dikatakan sebagai orang yang mengakui dan menerima keadaan dirinya dengan berbagai aspek didalam kehidupannya. Tentu dengan sikap positif juga membentuk relasi positif pula, dengan terbangunnya relasi positif lansia merasa aman dan memiliki dukungan sosial untuk melakukan aktivitas sehari-harinya dan secara psikologis memiliki kesejahteraan. Dengan demikian, lansia membentuk persepsi pada *caregiver* secara positif.

Lingkungan panti jompo, yang menjadikan lansia merasa terisolasi, hubungan dengan orang lain rendah, mobilitas, dan pengamanan sosial yang terbatas, memiliki kegiatan yang cenderung monoton dan rutin, aktivitas yang tidak kreatif dan sebagainya (Utami, dalam Ratodi, 2015). Dari hal ini, lansia sangat membutuhkan peran dari *caregiver*, dengan pemenuhan peran yang dilakukan oleh *caregiver*, lansia cenderung berpersepsi dan segala permasalahan yang dihadapi sedikit terselesaikan dimana merasa kehidupannya lebih bermakna dengan adanya *caregiver*.

Sehingga dengan demikian, disimpulkan bahwa hasil data lapangan yang diambil lansia sebagian besar memiliki persepsi pada *caregiver* yang mana dari hal ini menjadikan lansia lebih memaknai kehidupan lebih positif dengan peran *caregiver* yang membantu aktivitas kesehariannya yang pada akhirnya menciptakan kelekatan antara lansia dan *caregiver*.

4.2.2 Gambaran *loneliness* pada lansia di panti jompo

Berdasarkan hasil dari analisis deskriptif, sebagian besar menunjukkan bahwa *loneliness* pada lansia di panti jompo ada dalam kategori sedang. Berdasarkan penemuan dilapangan menunjukkan bahwa lansia masih merasakan kesepian atau *Loneliness*. Walaupun demikian, lansia dilibatkan secara aktif dalam berkegiatan selama di dalam panti jompo seperti senam pagi, berjemur dan lainnya. Adanya kegiatan ini menambah lansia secara aktif untuk berinteraksi pada sesama lansia lainnya dan juga pada *caregiver*.

Dengan adanya interaksi dan relasi yang baik pada lansia yang berada di dalam panti jompo tentu menambah hubungan pertemanan bagi lansia itu sendiri. Namun, sebagian besar lansia menganggap hubungan pertemanan itu hanya basa basi semata dan masih merasakan kesepian. Hal ini bisa disebabkan karena adanya perasaan dikucilkan oleh keluarga dan kurangnya perhatian serta dukungan sosial sehingga tidak jarang lansia menjadi putus asa pada kehidupannya. Dari *loneliness* yang bertaraf sedang, dapat dilihat kebanyakan lansia yang mengalami hal ini mengalami masalah kesehatan secara fisik baik, pendengaran, penglihatan bahkan kognitif (Hermawati & Hidayat, 2019).

Demikian pula penelitian lain yang dilakukan oleh Agus dan Halawa (2015) bahwa didalam penelitiannya menunjukkan lansia sebagian besar juga mengalami *loneliness* bertaraf sedang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dan tidak memiliki tempat bersandar untuk berkeluh kesah. Selain itu, lansia kurang puas dengan hubungan yang terjalin dan hubungan yang tidak dalam dengan orang lain.

Selain itu, terdapat di penelitian lain yang dilakukan oleh Bini' Matillah, dkk. (2018) dimana didalam penelitiannya menunjukkan bahwa lansia sebagian besar memiliki tingkat *loneliness* yang rendah, hal ini dapat terjadi dikarenakan lansia merujuk pada isolasi sosial dalam artian lansia itu sendiri yang menciptakan dimana dirinya lebih menyukai berdiam diri, berperilaku menghindari komunikasi dengan orang lain, menghindar dari orang lain, atau memiliki gangguan dalam berinteraksi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berbagai hal dapat mempengaruhi *loneliness* pada lansia yaitu sulit membuat relasi pertemanan baru, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, menurunnya fungsi secara fisik dan psikis, kurangnya perhatian, merasa terasingkan

dari keluarga dan lainnya (Bini' Matillah dkk, 2018). Hal ini relevan terjadi saat pengambilan data di lapangan, dimana lansia memiliki kesulitan dalam membuka diri dari lingkungan sekitar, menganggap hubungan sekitar hanya basa basi semata dan cenderung menutup diri.

4.2.3 Persepsi peran *caregiver* dalam mempengaruhi *loneliness* pada lansia di panti jompo

Berdasarkan hasil dari analisis statistik yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa persepsi peran *caregiver* mempengaruhi *loneliness* pada lansia di panti jompo. Mengenai ketertarikan dua variabel yaitu persepsi peran *caregiver* dan *loneliness* memiliki pengaruh negatif antara persepsi peran *caregiver* dan *loneliness*, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi peran *caregiver* maka akan semakin rendah *loneliness* yang dimiliki.

Dalam hal ini, dapat ditafsirkan bahwa tingginya persepsi pada lansia dimana lansia akan semakin merasa adanya kehadiran *caregiver* dalam membantu memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh lansia selama di panti jompo. Kebutuhan disini bukan hanya pokok saja namun secara psikis terpenuhi juga seperti diperhatikan, disayang, dihargai, didampingi, didengarkan, dan diberikan dukungan (Saifullah & Hastuti, 2013). Apabila hal ini terpenuhi lansia akan mencapai *integrity* di kehidupannya. Sehingga *caregiver* yang memenuhi perannya dapat menjadikan lansia dapat memaknai kehidupannya.

Kesepian atau *loneliness* umum terjadi pada lansia, dimana hal ini termasuk bagian dari permasalahan secara psikologis yang dihadapi oleh para lansia. Lansia yang merasakan *loneliness* akan adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan bermakna dengan orang lain (Nurhayati, 2018). Beberapa lansia juga menganggap hal ini merupakan kesedihan yang mendalam. *Loneliness* dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya, tidak percaya diri, ketergantungan, dan memiliki perasaan diterlantarkan. Ketika individu menyatakan bahwa dirinya *Loneliness* maka akan cenderung dalam menilai dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak berharga dan tidak dicintai. Terlebih *loneliness* akan dirasakan oleh lansia yang dulunya banyak kegiatan yang berhubungan dengan orang lain (Bini' Matillah, 2018).

Pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran *caregiver* dalam mempengaruhi persepsi lansia, dengan tingginya persepsi lansia membuat kehadiran *caregiver* sangat dirasakan lansia yang tentunya kebutuhan lansia juga terpenuhi. Dengan tingginya persepsi lansia menjadikan dirinya merasa tidak sendirian dan lebih dapat memaknai kehidupannya. Sehingga, tingginya persepsi lansia terhadap peran *caregiver* selama di panti jompo berpengaruh pada pada tingkat *loneliness* yang dirasakan, dimana *Loneliness* akan menurun karena setiap kebutuhan telah terpenuhi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi peran *caregiver* pada lansia di panti jompo sebagian besar memiliki kategori sedang. Kemudian, *loneliness* pada lansia di panti jompo sebagian besar memiliki kategori sedang dan terdapat pengaruh negatif antara persepsi peran *caregiver* terhadap *loneliness* pada lansia di panti jompo dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi peran *caregiver* maka akan semakin rendah *loneliness* yang dimiliki oleh lansia.

Rujukan

- Agus, Afnan dan Halawa, A. (2015). Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesepian (Loneliness) Pada Lansia Di Posyandu Lansia Tegar Kemlaten Vii Surabayakemlaten Vii Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 8.
- Bini'Matillah, U., Susumaningrum, L. A., & Ala, M. Z. (2018). Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)(Correlation between Spirituality and Loneliness in Elderly in the UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)). *Pustaka Kesehatan*, 6(3), 438-445.
- Dinie, D. R. D. (2014). Kesejahteraan psikologis lansia janda/duda ditinjau dari persepsi terhadap dukungan sosial dan gender. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Faradhiga, Y. A. (2015). Pengaruh dukungan sosial, loneliness, dan trait kepribadian terhadap gejala depresi narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fitria, W. W. (2016). *Hubungan Persepsi Lansia Tentang Peran Perawat Dengan Tingkat Depresi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werda Budi Luhur Yogyakarta* (Doctoral dissertation, STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta).
- Goodman, A., Adams, A., & Swift, H. J. (2015). *Hidden Citizens: How Can We Identify the Most Lonely Older Adults*. London: Campaign to End Loneliness.
- Halawa, A. (2015). Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesepian (Loneliness) Pada Lansia Di Posyandu Lansia Tegar Kemlaten Vii Surabayakemlaten Vii Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 8.
- Hermawati, N., & Hidayat, I. N. (2019). Loneliness pada individu lanjut usia berdasarkan peran religiusitas. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 155-166.
- Ikasi, A., & Hasanah, O. (2014). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesepian (Lonelinnes) Pada Lansia* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Marini, L., & Hayati, S. (2009). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia di perkumpulan lansia Habibi dan Habibah. *Sumatera: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara fpsi. mercubuana-yogya. ac. id/wp-content/uploads/.../Agustus_2009_Liza-Marini. pdf (Diakses pada 8 Oktober 2021)*.
- Marliani, Rosleny. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Muzdalipah, M. (2017). *Persepsi Lanjut Usia Muslim Terhadap Kematian di Panti Tresna*

- Werdha Teratai Palembang* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).
- Nurhayati, U. N. (2018). *Loneliness pada Lansia* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Pakpahan, L. S. (2016). Peran Komunikasi Empatik Pengasuh dalam Melayani Lansia di Panti Jompo (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peran Komunikasi Empatik Pengasuh dalam Melayani Lansia di Panti Jompo Karya Kasih Kota Medan).
- Puspitasari, D & Asyanti.S. (2011). Faktor yang paling berpengaruh terhadap komitmen kerja perawat panti wredha di Surakarta. *Jurnal. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ratodi, M. (2015). Gambaran Persepsi Lansia Terhadap Kualitas Huniannya Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Psikososial. *EMARA Indonesian Journal of Architecture, 1(1)*, 8-14.
- Saifullah, A. D., & Hastuti, Y. D. (2013). Pelaksanaan Self-Care Assistance Di Panti Wreda. *Jurnal Keperawatan Komunitas, 1(2)*.
- Setiawati, E., Fitriyasti, B., & Rahmad, Y. (2020). Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Pengasuh Lansia Panti Jompo Sabai-Nan-Aluih Sumatera Barat. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, 5(1)*, 38-45.
- Severn, Werner J dan James, Tankard W. (2001). *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in The Mass Media, Wesley Longman*. (Sugeng Hariyanto, Penerj.). (2011). *Teori Komunikasi; Searah, Metode & Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta : Kencana
- Sindonews.com. (2021). Kemenkes: Jumlah Lansia di Indonesia Hampir Sama dengan Lansia Negara G20. *Diakses pada tanggal 8 Oktober 2021* dari <https://nasional.sindonews.com/read/324370/15/kemenkes-jumlah-lansia-di-indonesia-hampir-sama-dengan-lansia-negara-g20-1612422163>.
- Sitindaon, F. R. (2009). Persepsi Lansia Penghuni Panti Wreda "Hanna" Yogyakarta Terhadap Panti Werdha "Hanna" Yogyakarta. (Doctoral dissertation, *Sanatha Drama University*).
- Tajalla, L. N. (2019). *Caregiver Burden Pengasuh Lansia di Panti Jompo Husnul Khotimah Madiun* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).